



Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kepramukaan Berbasis Multikultural

Sofwan

SMPN 1 Karangawen Demak

Received : 3 Mei 2020
Revised : 31 Mei 2020
Accepted : 15 Jun 2020

Abstract

Scouting education based on multiculturalism is currently the main concern of junior high schools in Indonesia. The low multiculturalism as a form of decline in the nation's character is due to the weakness of multicultural-based education in the education unit. Scout management models are not yet available as an effective instrument for shaping multicultural attitudes. The problem of this research is directed at the development of multicultural-based scouting management education models in junior high schools. This study aims to: 1) describe multicultural-based scouting education in junior high schools in Demak Regency, 2) develop a multicultural-based scouting management model design in junior high schools and 3) test the feasibility of developing multicultural-based scouting management education models for students. The approach used is a qualitative approach with research and development (R&D) methods. Research locus in 5 (five) junior high schools in Demak Regency. Data is collected through in-depth interviews, observation, documentation, validation of experts and practitioners. The validity of the data uses four criteria, namely the degree of trust (credibility), transferability, dependability and confirmation. Data analysis uses interactive analysis through data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Research results: 1) Scouting management education in junior high schools varies, has not been standardized and normative according to the characteristics of the education unit. 2) the development of scouting management management models including planning, organizing, implementing and controlling, involving the principal, stakeholders, frontline, scoutmaster, students through extracurricular activities. 3) the feasibility of developing a Scouting education management model influenced by (a) the scouting education management standard (b) the availability of developing an educational management model (c) the planned, structured, measurable and sustainable scouting education process (d) the availability of individual readiness and stakeholder involvement, (e) the existence of guiding scout coaches and (f) giving appreciation to students. The conclusions of this study are a) the management of scouting education in junior high schools in Demak Regency varies and has not been standardized b) the development of scouting management management models including planning, organizing, implementing and controlling and c) the feasibility of scouting education management is influenced by six success factors. Suggestions of this research are a) the Ministry of Education and Culture, to apply the scouting education management model b) kwarnas to study the development of this model as a strategy for the success of character education and c) kwarda, kwarcab., And kwarran. in order to review the development of the model.

Keywords: model development; scouting education management; multicultural based

(*) Corresponding Author: sofwan65@gmail.com, 08122523187

How to Cite: Sofwan, S. (2020). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kepramukaan Berbasis Multikultural. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 14 (1): 90-96.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam rangka untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu pendidikan ekstrakurikuler di sekolah dalam peran dan fungsinya di antaranya akan membentuk manusia yang memiliki sikap multikultural sebagaimana tertuang dalam kode kehormatan pramuka. Pembentukan sikap multikultural dapat dilaksanakan di antaranya melalui pendidikan kepramukaan di sekolah terakomodir dengan baik. Disadari bahwa



hakikat pendidikan adalah membentuk manusia berbudaya yang dipastikan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat multikultur, maka pembentukan sikap multikultural sangat layak dilaksanakan melalui pendidikan kepramukaan. Kelayakan sikap multikultural peserta didik di satuan pendidikan dilakukan melalui pengembangan model manajemen pendidikan kepramukaan.

Pembentukan sikap multikultural melalui pendidikan kepramukaan saat ini menjadi perhatian utama satuan sekolah di Indonesia. Menurunnya sikap multikultural peserta didik di sekolah menengah pertama, menjadi kekhawatiran para orang tua dan pendidik dalam satu dasawarsa terakhir ini. Fenomena merosotnya multikultural yang ditandai dengan maraknya terorisme, tawuran, kekerasan, kenakalan, pelecehan seksual, dan pencabulan peserta didik merupakan degradasi sikap multikultural, sebagai akibat lemahnya pendidikan berbasis multikultural di satuan pendidikan.

Para negarawan, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dan tokoh agama khawatir ide-ide gerakan kekerasan mampu mempersuasi generasi muda dan melemahkan nilai-nilai multikultural. Para pemimpin masyarakat khawatir gerakan kekerasan menyusup dalam organisasi kemasyarakatan dan mengatasnamakan sebuah demokrasi dengan bertindak anarkhis, sedangkan para pendidik mencemaskan bahwa pengelolaan pendidikan tidak mampu secara efektif menanamkan nilai-nilai multikultural disebabkan derasnya tekanan dan kuatnya pengaruh kebudayaan asing yang tidak mendidik.

Kekhawatiran tersebut, sangat beralasan karena dalam satu dasawarsa ini semakin marak gerakan yang bernuansa kekerasan, ekstremisme, dan terorisme. Para aktivis gerakan garis keras, secara terang-terangan meremehkan budaya Indonesia warisan leluhur nenek moyang, ideologi negara, menganggap Pancasila sebagai ideologi sekuler yang harus ditentang, dan ingin memisahkan diri dari Negara Indonesia dengan membentuk Negara Islam Indonesia (NII) yang di bawah komando ormas GAFATAR (Suara Merdeka, 2016:1).

Negara Indonesia berdiri tegak di atas pusaka warisan para leluhur bangsa Indonesia yang kokoh pada satu tekad berupa semboyan "Bhineka Tunggal Ika" artinya berbeda-beda tapi tetap satu, sayangnya tekad yang mulia tersebut dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara makin lama semakin redup, dan pudar digoyang oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab, mempunyai kepentingan dengan tidak menghiraukan nilai multikultural.

Undang-undang (UU) Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 4 menyatakan: pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya kegiatan untuk membentuk, mewujudkan dan meningkatkan peserta didik agar memiliki sikap multikultural di antaranya adalah melalui pendidikan kepramukaan (Azwar, 2011:9).

Penyediaan standar pendidikan kepramukaan itu penting, mengingat keberhasilan pendidikan kepramukaan berbasis multikultural di sekolah menengah pertama bergantung pada komitmen kepala sekolah dan kemampuan pembina pramuka. Belum tersedianya model yang terstandar ini menjadikan kepala sekolah tidak memiliki standar baku manajemen yang dirujuk dalam menyelenggarakan pendidikan kepramukaan di satuan pendidikan. Itulah sebabnya, meskipun semua kalangan menganggap bahwa sikap multikultural melalui pendidikan kepramukaan dikatakan penting, namun dalam pelaksanaannya belum benar-benar

Fakta di satuan pendidikan diketahui ternyata pembina pramuka hanya sedikit yang mampu memadukan nilai multikultural dalam proses pendidikan



kepramukaan mereka. Kurangnya kemampuan pembina pramuka dalam mengembangkan kompetensi nilai dan sikap multikultur dalam pendidikan merupakan tantangan utama dalam pendidikan kepramukaan berbasis multikultural di sekolah menengah pertama. Kenyataan tersebut memberikan pesan bahwa pendidikan kepramukaan bagi peserta didik perlu dikelola dengan prinsip manajemen pendidikan. Sikap multikultural yang dikembangkan akan layak dengan pola berjenjang dan berkelanjutan melalui pendidikan kepramukaan. Safnowandi (2012:2-6) mengatakan tentang pentingnya pendidikan berbasis multikultural di satuan pendidikan dapat dikatakan layak bila disertai dengan instrumen yang tepat ada kesinambungan antara filosofis dengan praktik. Nilai multikultural akan menjadi bermakna bagi peserta didik bila instrumen tidak salah arah.

Penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan formal di sekolah menengah pertama negeri, berdasarkan tahapan pribadi dan sosial, lingkungan sekolah sebagai tempat penting dan nyaman bagi usia umur 12 – 15 tahun yang labil dan mencari jati diri (Slavin: 66). Hasil riset neurologi, menunjukkan perkembangan kognitif pada anak umur 4 tahun telah mencapai 50%, umur 6 tahun telah mencapai kognitif 60%, umur 8 tahun telah mencapai 80%, dan ketika umur 18 perkembangan kognitif mencapai 100% (Apriana, 2009:3). Dalam perspektif psikologi perkembangan, usia sekolah menengah pertama merupakan perubahan perkembangan mental dan sosial sebagai landasan perkembangannya pada usia selanjutnya.

Kabupaten Demak memiliki karakteristik sebagai wilayah yang plural dan multikultural. Secara demografis, populasi penduduk Kabupaten Demak terdiri dari beragam agama, etnis, dan budaya. Badan Pusat Statistik (2015), menyebutkan penduduk Kabupaten Demak sebanyak 1162632 jiwa (BPS Kab. Demak 2015: 100). Penduduk beragama Islam 1154220 (99,3%), beragama Kristen 4799 (0,4 %), beragama Katolik 3297 (0,2 %), beragama Budha 316 (0,1%), Bergama Hindu 0 (0 %), dan beragama Khong Hu Chu 0 (0%). Secara etnik mayoritas penduduk Kab. Demak etnis Jawa, disusul keturunan cina, dan keturunan Arab. Keberagaman latar belakang ini merupakan khazanah budaya sekaligus menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola secara baik.

Pembauran beberapa budaya melalui akulturasi dan asimilasi di Kabupaten Demak telah memberikan kontribusi bagi terbangunnya sistem nilai budaya yang multikultural. Tradisi budaya di masyarakat dapat bersandingan dan berlangsung baik melalui penanaman dan pemeliharaan sistem nilai toleran, peduli, dan saling menghormati. Nilai dan sikap tersebut perlu dikelola secara efektif dan diajarkan kepada generasi penerus melalui proses pendidikan di satuan pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Satuan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memberikan proses nilai pada kegiatan proses pendidikan terhadap penanaman sikap multikultural, karena memiliki pendidik, tenaga kependidikan yang profesional, kurikulum yang teruji, memiliki nilai kelayakan, dan sistem pendidikan yang terstandar.

Sekolah menengah pertama di Kabupaten Demak berjumlah 89 buah. Terdiri dari SMP Negeri 38 sekolah, dengan jumlah peserta didik 9823 laki-laki dan 9774 perempuan, jumlah guru 971 orang. Sedangkan SMP Swasta 51 sekolah, dengan jumlah peserta didik 3474 laki-laki dan 2810 perempuan, jumlah guru 731 orang (BPS Kab. Demak 2015: 140). Sekolah menengah pertama tersebut memiliki beberapa karakteristik yaitu (a) sekolah negeri dengan karakteristik heterogen dari aspek agama, etnis, suku, dan budaya, (b) sekolah negeri unggulan dengan karakteristik heterogen dari aspek agama, etnis, suku, dan budaya, (c) sekolah swasta dengan karakteristik heterogen dari aspek agama, etnis, suku, dan budaya, (d) sekolah swasta berciri khusus dengan karakteristik homogen dari aspek agama, etnis, suku, dan budaya. Perspektif pendidikan multikultural di satuan pendidikan dengan beragam latar belakang tersebut sangat diperlukan dalam rangka membangun kepedulian, toleransi, semangat kebersamaan, kerukunan sebagai manusia yang hidup berdampingan dan untuk mengeliminir sikap negatif terhadap masyarakat lain sebagai antisipasi terjadinya konflik vertikal maupun horisontal.

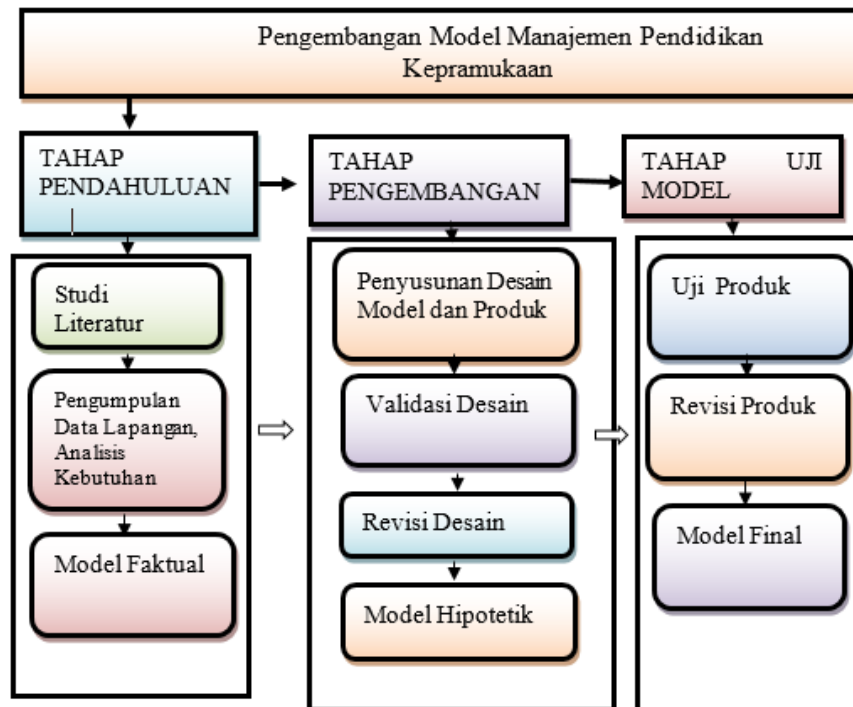


Pembentukan sikap multikultural melalui pendidikan kepramukaan perlu dikaji kelayakannya di sekolah menengah pertama Kabupaten Demak. Di setiap satuan pendidikan SMP telah mengembangkan multikultural namun masih sebatas dengan karakteristiknya sekolah masing-masing. Pembentukan sikap multikultural yang terstandar sangat diperlukan sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural dalam kepedulian, kebersamaan, dan toleransi dalam keberagaman, perbedaan, serta keunikan dalam keseragaman.

Tradisi budaya tahunan yang dikembangkan di Kabupaten Demak seperti grebeg besar tanggal 10 bulan Dzulhijah, kirab pusaka dengan bolo patang puluhan, pawai tanggal 1 muharam, pawai ta'aruf Ramadlan, pawai malam hari raya Idul Fitri, Pawai agustusan, lomban di Laut di Moro Demak, hadroh, rebana, tari zapin dan festival seni lainnya merupakan modal bagi terbangunnya sikap multikultural peserta didik. Berdasarkan hal tersebut di atas, Kabupaten Demak memenuhi syarat sebagai fokus penelitian pendidikan kepramukaan berbasis multikultural dalam rangka menciptakan sikap multikultural. Model pendidikan kepramukaan berbasis multikultural yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama perlu dikaji kelayakan dan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan. Model tersebut mencakup manajemen penyelenggaraan pendidikan multikultural bagi sekolah menengah pertama beserta pendukungnya.

METODE

Penelitian difokuskan pada pengembangan model manajemen pendidikan kepramukaan berbasis multikultural di sekolah menengah pertama. Berdasarkan penelitian eksplorasi dan analisis kebutuhan diperoleh model normatif atau faktual manajemen pendidikan kepramukaan berbasis multikultural di 5 SMP Negeri. Prosedur pengembangan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu (a) tahap pendahuluan; (b) tahap pengembangan manajemen pendidikan kepramukaan berbasis multikultural, dan (c) uji model manajemen pendidikan kepramukaan berbasis multikultural. Secara empiris, prosedur penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



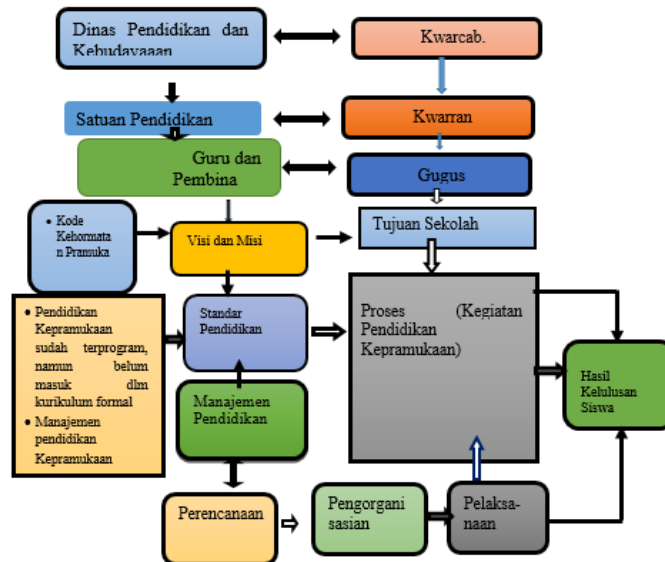
Gambar 1. Prosedur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

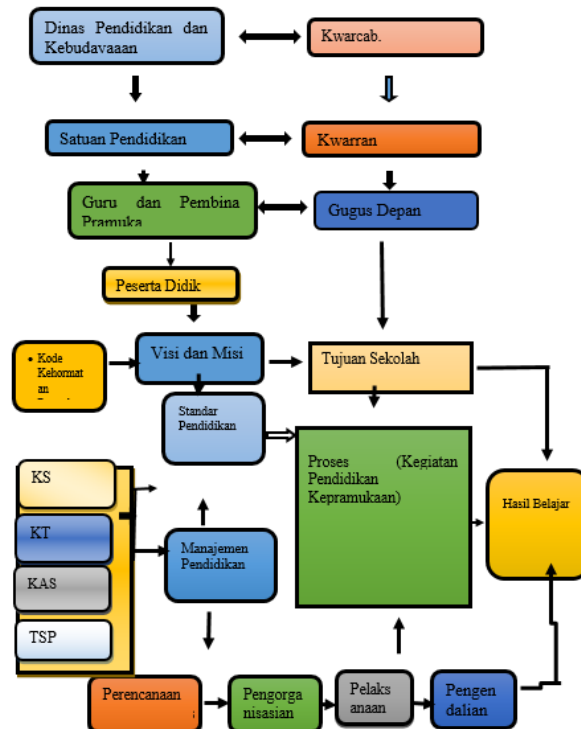
Hasil

Manajemen Pendidikan Kepramukaan yang Terselenggara Di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan penelitian pendahuluan, dapat diperoleh gambaran tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian pendidikan kepramukaan berbasis multikultural di sekolah menengah pertama.

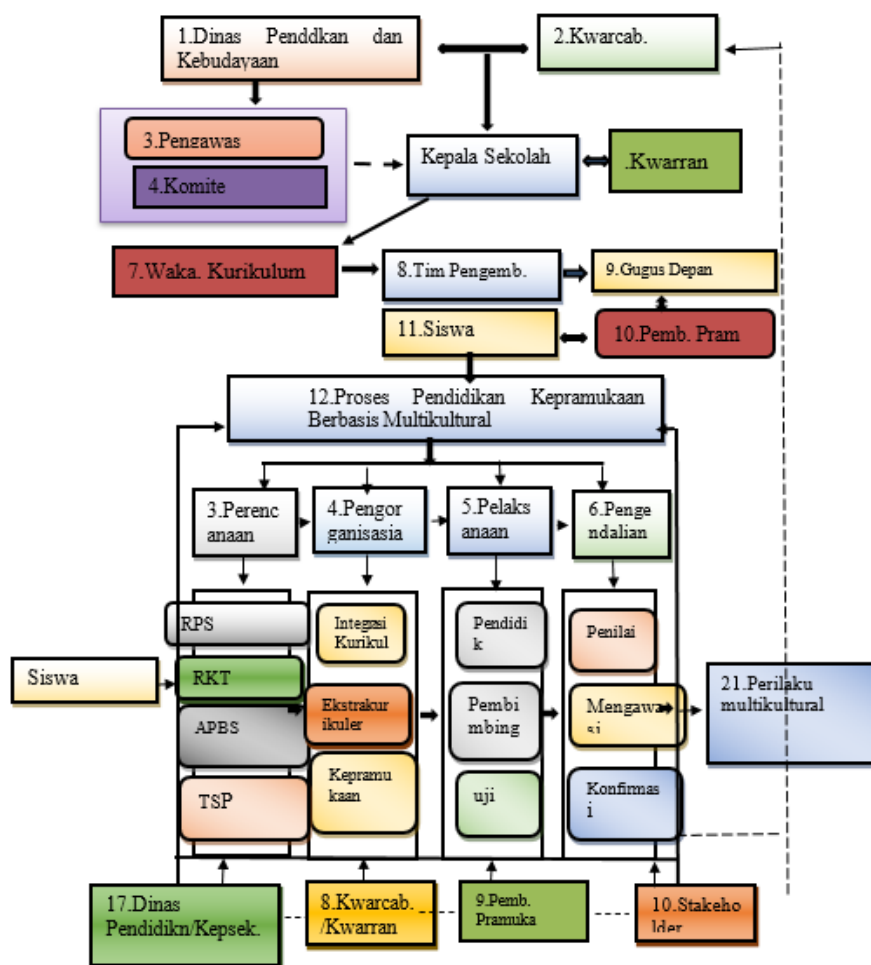


Gambar 2. Model Faktual Manajemen Pendidikan Kepramukaan di SMP Negeri

Untuk menindaklanjuti hal tersebut maka dibangunlah sebuah model rancangan (model hipotetik) yang validitasnya diuji melalui validitas konstruk dan validitas isi secara internal lewat penilaian 3 pakar dan 1 pakar eksternal yang berkompeten di bidang manajemen pendidikan, pendidikan kepramukaan, evaluasi pendidikan, administrasi pendidikan dengan teknik Delphi exercises. Disajikan Model Hipotetik Pendidikan Kepramukaan di Satuan Pendidikan.



Gambar 3. Model Hipotetik Manajemen Pendidikan Kepramukaan di SMP Negeri



Gambar 4. Model Final Manajemen Pendidikan Kepramukaan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Manajemen pendidikan kepramukaan berbasis multikultural di SMP Negeri Kabupaten Demak variatif dan belum terstandar baik manajemen maupun substansi materinya. Pengelolaan kepramukaan di SMP berjalan normatif sesuai karakteristik masing-masing satuan pendidikan.
2. Pengembangan desain model pendidikan kepramukaan berbasis multikultural di SMP meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang melibatkan unsur kepala sekolah, pembina pramuka, stakeholder dan peserta didik.
3. Kelayakan pengembangan model manajemen pendidikan kepramukaan berbasis multikultural yang layak ditentukan oleh beberapa faktor

DAFTAR PUSTAKA

Apriana, R. (2009). *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

BPS Kabupaten Demak. (2015). *Statistik Sosial Kependudukan Kabupaten Demak 2015*. Demak: BPS Kabupaten Demak.



Safnowandi. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multikultural*. (Online), diakses pada <https://safnowandi.wordpress.com/2012/11/15/pembelajaran-berbasis-multikultural/>.

Suara Merdeka. (2016). *Pemerintah Tak Akui Gafatar*. Edisi 13 Januari 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.